



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
ALTRUISME DI KELAS XI MIPA SMA N 3 DEMAK**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Bimbingan dan Konseling**

oleh

Igo Masaid Pamungkas
1301415067

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Altruisme di Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak**" yang disusun oleh Igo Masaid Pamungkas, NIM 1301415067 telah disetujui untuk diajukan di hadapan panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2019



Muslikah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198611082014042002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

nama : Igo Masaid Pamungkas

NIM : 1301415067

program studi : Bimbingan dan Konseling, S1

menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati dengan Altruisme di Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak”** ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, September 2019



Igo Masaid Pamungkas

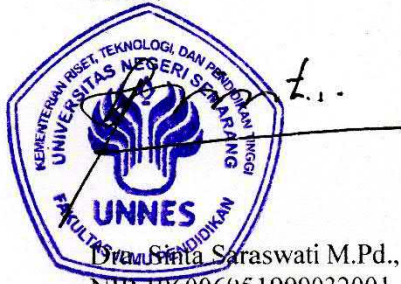
NIM. 1301415067

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Altruisme di Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak**” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal

PANITIA:

Ketua,



Dra. Sinta Saraswati M.Pd., Kons
NIP.196006051999032001

Penguji 1,

Sekretaris

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Kusnarto Kurniawan.

Kusnarto Kurniawan. S.Pd.,M.Pd., Kons
NIP.197101142005011002

Penguji 2,

Two handwritten signatures in blue ink, one for Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo and one for Mulawarman.

Prof.Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kons
NIP.195211201977031002

Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIP.1977122320050110001

Penguji 3,

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Muslikah.

Muslikah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198611082014042002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Manusia lebih mudah dikuasai oleh amarah dan manusia terkadang hanya dikendalikan oleh amarahnya. Tapi manusia selalu memiliki rasa yang peka untuk menolong orang yang terkadang menjadikan kendali diri dan sadar diri. Percayalah setiap cerita selalu berakhir bahagia.

(Igo Masaid Pamungkas)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Altruisme di Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme pada kelas XI MIPA SMA N 3 Demak. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak khususnya Muslikah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberikan motivasi dalam menulis skripsi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Kusnarto Kurniawan S.Pd.,M.Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Drs. Eko Nusantoro M.Pd., Kons Selaku Dosen Wali
5. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kons Selaku Dosen Penguji Skripsi Satu, yang memberi masukan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Mulawarman S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Dosen Penguji Skripsi Dua, yang memberi masukan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.

7. Eem Munawaroh, S.Pd., M.Pd, dosen ahli validasi skala instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.
8. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Kepala Sekolah SMA N 3 Demak dan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum SMA N 3 Demak yang telah memberikan ijin penelitian.
10. Kedua orang tua, Bapak Rachmat Prabowo dan Ibu Cucu Hasaroh yang sangat saya sayangi atas segala doa,dukungan dan motivasi serta kasih sayang yang tiada henti mengalir.
11. Rekan rekan sebimbingan Dosen Ibu Muslikah S.Pd., M.Pd.
12. Rekan rekan Kos Kamal
13. Sahabat sahabat saya yang mendahului saya.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, Oktober 2019

Peneliti

ABSTRAK

Pamungkas, Igo Masaid. 2019. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Altruisme di Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Muslikah, S.Pd, M.Pd

Melalui studi pendahuluan dengan Guru BK SMA N 3 Demak Kabupaten Demak Jawa Tengah ditemukan bahwa altruisme pada didik masih dalam kategori rendah. Di sisi lain, peserta didik cukup kurang peka dengan lingkungan sekitar yang dimana apabila dilingkungan mereka memerlukan bantuan mereka tidak ada reaksi dan lebih mementingkan diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan altruisme pada siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 147 peserta didik yang tersebar di seluruh kelas XI. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dan skala altruisme. Analisis data yang digunakan pada uji hipotesis adalah uji korelasional *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tingkat kecerdasan emosi dengan altruisme tergolong tinggi dan memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara variabel tersebut. Didapatkan hasil korelasi sebesar 0,631 dengan signifikansi 0,001. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa semakin tinggi pula altruisme pada siswa. Dengan penelitian ini harapannya guru BK dapat memberikan sebuah layanan melalui format BKp (Bimbingan Kelompok) dengan tema sosial maupun pribadi dengan tema sosiodrama yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan altruisme siswa.

Kata kunci: altruisme; kecerdasan emosi;

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Altruisme	10
2.2.1 Definisi Altruisme	11
2.2.2 Karakteristik Altruisme	11
2.2.3 Aspek Altruisme	14
2.2.4 Faktor Altruisme	15
2.3 Kecerdasan Emosi	17
2.3.1 Definisi Kecerdasan Emosi	17
2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	18
2.3.3 Aspek Kecerdasan Emosi	20
2.3.4 Komponen Kecerdasan Emosi	21
2.4 Kerangka Berfikir	24
2.5 Hipotesis	26
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel	28
3.3 Variabel Penelitian	30
3.4 Definisi Operasional Variabel	31
3.5 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	32
3.6 Metode dan Alat Pengumpulan Data	33
3.7 Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas	37
3.8 Uji Prasyarat	44
3.9 Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	47
4.1.1 Tingkat Kecerdasan Emosi dan Altruisme pada Siswa	

Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak.....	48
4.1.2 Uji Hipotesis	51
4.1.2.1 Hasil Analisis <i>Product Moment</i> Kecerdasan Emosi terhadap Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak	52
4.2 Pembahasan.....	52
4.2.1 Tingkat Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak.....	53
4.2.2 Tingkat Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak.....	54
4.2.3 Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Altruisme pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak.....	55
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	57
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Populasi Penelitian	36
3.2. Sampel Penelitian.....	38
3.3. Kategori Jawaban Skala	44
3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan emosi	52
3.5. Hasil Uji Reliabilitas Skala Altruisme	53
4.1 Kategori Tingkatan Variabel Kecerdasan Emosi	57
4.2 Persentase Kecerdasan Emosi per-Indikator	57
4.3 Kategori Tingkatan Variabel Altruisme	61
4.4 Persentase Altruisme Per-Indikator.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.4 Kerangka Berpikir	33
3.1 Langkah Dasar Penyusunan Instrumen	46

DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1. Gambaran Tingkat Kecerdasan emosi	58
4.2. Gambaran Tingkat Emapti	60
4.3. Gambaran Tingkat Altruisme.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Studi Awal	
1.1 Kisi-Kisi Panduan Wawancara.....	66
1.2 Panduan Wawancara	68
1.3 Hasil Wawancara	69
2. Kisi-Kisi Skala Psikologis Sebelum <i>Try Out</i>	
2.1 Kisi-Kisi Skala Psikologis Kecerdasan Emosi Sebelum <i>Try Out</i>	71
2.2 Kisi-Kisi Skala Psikologis Altruisme Sebelum <i>Try Out</i>	72
3. Skala Psikologis Sebelum <i>Try Out</i>	
3.1 Skala Psikologis Kecerdasan Emosi Sebelum <i>Try Out</i>	73
3.2 Skala Psikologis Altruisme Sebelum <i>Try Out</i>	77
4. Hasil Uji Validitas.....	79
4.1 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosi	79
4.2 Hasil Uji Validitas Skala Altruisme	80
5. Kisi-Kisi Skala Psikologis Setelah <i>Try Out</i>	
5.1 Kisi-Kisi Skala Psikologis Kecerdasan Emosi Setelah <i>Try Out</i>	81
5.2 Kisi-Kisi Skala Psikologis Altruisme Setelah <i>Try Out</i>	82
6. Skala Psikologis Setelah <i>Try Out</i>	
6.1 Skala Psikologis Kecerdasan Emosi Setelah <i>Try Out</i>	83
6.2 Skala Psikologis Altruisme Setelah <i>Try Out</i>	86
7. Hasil Uji Perhitungan SPSS	
7.1 Hasil Uji (Prasyarat) Normalitas	88
7.2 Hasil Uji (Prasyarat) Linieritas.....	88
7.3. Hasil Uji <i>Product Moment Pearson</i> Sederhana	89
8. Tabulasi Data	90
9. Penilaian Validasi Ahli	
9.1 Penilaian Validasi Instrumen kecerdasan emosi	108
9.2 Penilaian Validasi Instrument Altruisme	110
10. Surat Keterangan	
10.1 Surat Keterangan Telah Melakukan Studi Pendahuluan	112
10.2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Skripsi	113
11. Dokumentasi Penelitian	1114

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I yang berisi tentang pendahuluan merupakan awal penyusunan karya ilmiah. Dalam pendahuluan diuraikan keadaan umum dari masalah yang akan menjadi topik dari penelitian ini. Pendahuluan dalam skripsi ini dibahas pokok-pokok sub bab (1) Latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) sistematika skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Altruisme adalah perilaku seseorang untuk membantu meringankan beban seseorang tanpa mengharapkan timbal balik atau pamrih. Sejalan dengan itu, menurut Munib dalam Isnaeni (2018) wujud manusia sebagai makhluk sosial dari adanya bukti jika manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa pertolongan makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup yang menolongnya setidaknya adalah keluarganya sendiri. Oleh karena itu sudah sewajarnya untuk saling tolong menolong.

Menurut pandangan Myers (2012) altruisme adalah motif yang dapat meningkatkan tingkat rasa sejahtera kepada orang lain tanpa di sadari untuk kepentingan orang lain. Sedangkan Robert (2013:16) altruisme adalah sebuah tindakan atau perilaku yang biasanya individual, namun ia dapat dirasakan dalam rasa kebersamaan tanpa perlu merubah karakternya sendiri. Jadi dalam penjelasan beberapa tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan altruisme adalah perilaku atau tindakan yang biasa dilakukan oleh seseorang atau individu atau sekumpulan

individu untuk berbuat kebaikan yang tidak mengharap imbalan. Dalam altruisme terdapat beberapa contoh perilaku seperti gotong royong, menolong orang yang pingsan membantu membawakan barang dan lain sebagainya. Altruisme adalah sesuatu yang baik untuk dimiliki oleh setiap pribadi. Batson (Myers, 2012: 208 dalam Isnaeni, 2018) menyebutkan bahwa dengan memiliki sikap altruisme maka seseorang akan sensitif untuk menolong orang lain, terhindar dari perilaku agresi, kecenderungan membangun kolaborasi yang baik dan dapat menjadi lebih bertoleransi.

Hasil observasi peneliti di SMA N 3 Demak pada tanggal 11 Februari 2019 dimana peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK di sekolah tersebut dimana dalam sesi wawancara tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai altruisme, menurut guru BK disekolah bahwa siswa yang memiliki altruisme yang cukup rendah ada di kelas XI karena menurut wawancara dari guru BK masih sering melihat perilaku siswa kelas XI masih sangat rendah karena cuek dengan kondisi sekitar dan lebih cenderung mementingkan diri sendiri seperti pada kasusnya seorang siswa pada saat selesai jam pelajaran olahraga meminta kepada temannya yang ingin pergi menuju kantin membeli minum untuk titip membelikan minuman namun respon dari siswa tersebut menolak untuk dititipi minuman, kemudian disaat temannya minta tolong untuk mengerjakan tugas bersama tapi justru anak tersebut menolak dengan berbagai alasan sehingga menimbulkan rasa tersinggung, kemudian saat waktu piket juga tidak saling membantu malah hanya melihat, berbeda dengan kelas XII yang dilihat sangat solid dan memiliki altruisme yang tinggi karena mungkin adanya faktor akan segera lulus dari sekolah.

Kemudian adanya dampak apabila siswa tidak memiliki altruisme, seperti yang dikatakan oleh guru BK di sekolah bahwa bisa saja menurunkan solidaritas, muncul rasa sakit hati dan keinginan membalas dendam.

Siswa SMA berada pada masa remaja, yang merupakan masa dimana individu berusaha mencapai kematangan, baik kematangan fisik, emosi, akal, jiwa dan sosial. Septiani (2017) menyebutkan bahwa mengingat ada beragam aspek kehidupan remaja yang mengalami perubahan di masa transisi ini, untuk mengatasinya remaja dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan mengelola emosinya. Menurut Puspasari (Yunico, 2016) kecerdasan emosi adalah hal yang digunakan untuk mengatur emosi dan pemikiran rasional pada kondisi yang tepat. Martha dan Libbie (2014) menyebutkan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi maka ia akan mampu untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemudian ia mampu untuk memilah reaksi apa yang seharusnya ia tunjukkan. Asari dan Luh (2019) berpendapat bahwa tidak semua remaja memiliki proses perkembangan kecerdasan emosi yang baik. Remaja yang tidak mampu mencapai kematangan emosi tidak bisa mengetahui dan memahami kondisi yang saat itu ada di sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab sering munculnya perilaku fisik maupun verbal yang kurang baik dan memicu konflik dengan orang lain di sekitarnya. Siswa tidak akan peduli dengan kondisi orang lain yang ada di sekelilingnya, bahkan banyak siswa yang tidak memikirkan orang lain diluar sana yang pada saat itu membutuhkan pertolongan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Thaib (2013 dalam Agus dan Ni Made, 2019) bahwa kecerdasan emosi dianggap sebagai salah satu unsur utama yang wajib dikuasai oleh siswa sehingga mampu

memperoleh prestasi belajar dengan baik serta bekal untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Lebih lanjut, keuntungan lain seorang siswa memiliki kecerdasan emosi adalah ia akan cenderung bergabung dalam kelompok teman sebaya yang baik. Disebutkan oleh Hamamah (2017), mereka yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan membentuk kelompok teman sebaya yang tidak merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Hal ini membawa timbal balik yang baik bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian menurut Yunico (2016) mendapatkan data setelah dilakukan pengujian, adanya hubungan positif pada kecerdasan emosi kepada altruisme. Pada hasil penelitian kecerdasan emosi kepada altruisme sebesar 37,4%. Sedangkan sisanya 62.6% lainnya dipengaruhi faktor lain yang belum bisa diungkap.

Penelitian milik Sembiring (2015) bahwa ternyata ada hubungan yang positif pada kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial, bahwa adanya hubungan erat antara kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial (perilaku menolong) dalam hal ini adalah empati. Artinya, individu yang memiliki empati sebagai salah satu indikator kecerdasan emosi yang baik pasti memiliki perilaku prososial yang baik, dan orang yang rendah pasti memiliki perilaku prososial yang jelek.

Siswa akan suka rela untuk memberi bantuan langsung tanpa mengharapkan imbalan atas perilaku altruistiknya. Orang yang menolong tentunya tidak akan menolong didorong karena turut merasakan penderitaan orang lain jadi orang yang berempati tinggi memiliki perilaku altruisme yang tinggi.

Siswa yang memiliki altruisme yang kurang dilihat dari sikap mereka yang saat meminta tolong namun ditolak sehingga membuat persepsi bahwa ketika dia tidak ditolong maka dia tidak mau menolong orang lain bila dilihat dari kecerdasan emosi anak ini termasuk dalam anak yang melihat keterampilan sosial adalah kemampuan menjaga hubungan baik dengan cara memberi jawaban yang positif kepada lawan untuk menghindari perpecahan. Selain itu altruisme merupakan dampak dari sikap empati dimana dalam kasus ini *role model* menjadi penyebab utama yang mengacu pada faktor sosiobiologis altruisme karena individu lebih senang berhubungan dengan orang yang dikenal baik mengkaitkan kecerdasan emosi dengan altruisme yang disebabkan oleh tindakan dari seorang yang menghasilkan sebuah tindakan menolong.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu sebagai seseorang yang berprofesi dalam bidang bimbingan dan konseling harus dapat memahami peserta didik dengan baik, yaitu memahami pribadi peserta didik. Dimana beberapa dalam pribadi peserta didik itu sendiri seperti kecerdasan emosi dan altruisme. Perilaku siswa yang terkadang bisa menyimpang ataupun berjalan lurus sering dilakukan oleh peserta didik yang bisa saja merugikan atau menguntungkan bagi para peserta didik, sehingga menjadi pemahaman untuk konselor dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan. Guru BK sebagai konselor di sekolah perlu mempertimbangkan perkembangan kecerdasan emosional siswa yang bisa menjadi salah satu faktor siswa mengembangkan perilaku altruisme dalam diri mereka. Guru BK dengan fungsi pengembangannya mengembangkan perilaku altruisme yang sudah baik dan memperbaiki perilaku

altruisme yang rendah sesuai dengan fungsi keBKannya yaitu fungsi penyembuhan. Maka dari itulah peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosi, empati dan altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMA N 3 Demak, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pihak pendidikan maupun keluarga serta pihak-pihak yang terkait dengan peserta didik untuk dapat membantu peserta didik agar memiliki jiwa atau perilaku altruisme yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Seberapa tingkat kecerdasan emosi pada siswa kelas XI MIPA SMA N Demak?
- 2) Seberapa tingkat Altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMA N 3 Demak?
- 3) Adakah hubungan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme siswa di kelas XI MIPA SMA N 3 Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui seberapa tingkat kecerdasan emosi di kelas XI MIPA SMA N 3 Demak.
- 2) Untuk mengetahui seberapa tingkat altruisme di kelas XI MIPA SMA N 3 Demak.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan altruisme siswa di kelas XI MIPA SMA N 3 Demak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya hasil penelitian ini dapat menambah konsep atas teori mengenai hubungan kecerdasan emosi terhadap altruisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, yaitu :

- 1) Bagi guru BK tentang pentingnya kecerdasan emosi terhadap altruisme. Sehingga dapat memahami bahwa siswa harus memiliki kepedulian yang besar (altruisme), sehingga konselor harus mempertimbangkan aspek kecerdasan emosi untuk memberikan layanan yang sesuai pada konseli yang berkaitan dengan altruisme.
- 2) Penelitian lanjutan sebagai penelitian lanjutan mengenai hubungan kecerdasan emosi terhadap altruisme, yang nantinya bisa dikembangkan untuk bisa dimasukkan dalam sebuah layanan BK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang penelitian terdahulu dan teori yang mendukung pada penelitian ini. Tinjauan pustaka yang melandasi penelitian tentang teori yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosi terhadap altruisme di SMA N 3 Demak ini meliputi konsep: (1) penelitian terdahulu, dan (2) teori kecerdasan emosi dan altruisme

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya milik Fadillah (2018) yang menitik berat pada *mood* siswa yang menjadi dasar perilaku altruisme siswa lain yang kemungkinannya bila siswa tersebut memiliki *mood* yang baik maka ada kemungkinan besar altruisme nya sangat besar.

Kemudian penelitian tentang kecerdasan emosi milik Fakhriyah (2015) melakukan sebuah penelitian yang metode yang dipakai pada penelitian ini yakni metode kuantitatif korelasi yang menunjukkan hasil adanya hubungan positif pada kecerdasan emosi dan perilaku altruisme dimana semakin besar individu memiliki kecerdasan emosi semakin besar juga kemungkinan untuk individu tersebut dapat melakukan perilaku altruisme. Penelitian ini membahas tentang hubungan kecerdasan emosi dan altruisme pada siswa yang menitik beratkan pada persepsi emosi siswa yang dapat mempengaruhi altruisme.

Penelitian segara (2016) yang berfokus pada interpersonal siswa pada altruisme. Pada penelitian ini memiliki hasil bahwa interpersonal siswa tidak memiliki hubungan dengan altruisme siswa sehingga perilaku altruisme siswa tinggi dan tidak di pengaruhi interpersonal.

Juga dalam Kahana (2016) Dalam penelitian ini lebih membahas mengenai altruisme dalam kehidupan manusia. Memiliki hasil bahwa altruisme dapat meningkatkan rasa nyaman dan sejahtera dalam kehidupan manusia yang dapat membuat manusia dapat berhubungan aik dengan lingkungan sosial, dimana perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah lebih mencari hubungan antara kecerdasan emosi dan altruisme

Kemudian Rahmawati (2015) dalam risetnya sosialisasi dan implementasi nilai-nilai positif di sekolah, yang mencakup kepedulian / perawatandan menghargai orang lain, kesediaan untuk membantu, kerja keras, dan rasa memiliki, telah terjadi terus menerus dilakukan oleh orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya teliti saat ini adalah pada penelitian ini lebih merujuk pada rasa respek kepada orang lain saja sedangkan milik peneliti menghubungkan antara kecerdasan emosi dan altruisme

2.2 Altruisme

Dalam teori altruisme ini akan dijelaskan mengenai: (1) definisi altruisme, (2) karakteristik altrisme, (3) aspek altruisme, (4) faktor altruisme.

2.2.1 Definisi Altruisme

Dalam bahasa Indonesia, istilah altruisme dimaknai memiliki pengertian yang sama dengan perilaku prososial. Lebih lanjut, Myers (2012) mengajukan definisi bahwa yang dimaksud altruisme adalah motif yang bertujuan untuk menyejahterakan orang lain secara spontan demi kepentingan pribadi orang tersebut disebut dengan altruisme. Robert (2013:16) mengajukan definisi yang lain, bahwa yang dimaksud dengan altruisme adalah perilaku yang dilakukan karena kesadaran diri sendiri namun juga bisa dilakukan secara kolektif. Sehingga dalam penjelasan beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan altruisme adalah suatu usaha untuk menolong atau meringankan beban orang lain yang dilakukan baik individu maupun kolektif tanpa mengharap imbalan.

2.2.2 Karakteristik Altruisme

Menurut Baron (2005) ada 5 karakteristik altruisme, yaitu :

- 1) Empati : Seseorang akan dikatakan memiliki empati adalah apabila ia memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab dan keterlibatan, kecenderungan untuk berbaur dengan orang-orang di sekitar, mampu menerima ragam perbedaan, memiliki pengendalian diri serta memiliki dorongan untuk meninggalkan kesan yang baik.
- 2) Mempercayai dunia yang adil, orang-orang yang memiliki altruisme yang tinggi meyakini bahwa dunia adalah tempat yang adil. Dimana hal baik akan dibalas dengan kebaikan serta keburukan juga akan mendatangkan keburukan.

Keyakinan ini mengacu pada kesimpulan bahwa menolong orang adalah tindakan yang tepat dan tidak merugikan dirinya. Melainkan akan mendatangkan kebaikan kembali padanya.

- 3) Tanggung jawab sosial, mereka yang memiliki altruisme yang baik merasa bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berbuat kebaikan dengan sesama dan lingkungan sekitar. Salah satunya adalah dengan membantu mereka yang membutuhkan.
- 4) *Locus of control internal*, ini merupakan keyakinan internal yang dimiliki oleh individu bahwa setiap orang dapat mengendalikan diri dan memilih untuk memberikan kontribusi yang baik. Sedangkan mereka yang menolong karena locus of control eksternal, mereka akan menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi karena penyebab-penyebab yang datangnya dari luar kendali mereka sebagai individu. Bahwa suatu hal memang terjadi karena diatur oleh faktor keberuntungan, takdir, orang-orang yang memiliki kuasa dan faktor dari luar lainnya.
- 5) *Egocentrisme* rendah, mereka yang menolong tidak memiliki maksud melakukan hal itu karena keuntungan pribadi, juga tidak memiliki maksud niatan untuk menjadi egosentris *self-absorbed* serta tidak untuk memenuhi hasrat kompetitif bahwa ia lebih baik daripada yang ditolong.

Batson (Myers, 2012:208) mengajukan pendapat terkait karakteristik altruistik, sebagai berikut:

- 1) Memunculkan perilaku menolong yang sensitif, seseorang yang memiliki altruisme, empati yang terjadi pada dirinya lebih dari sekedar membayangkan

apa yang sedang terjadi oleh orang yang sedang kesulitan. Lebih daripada itu, muncul perasaan ingin meringankan beban orang yang kesulitan tersebut.

- 2) Mencegah agresi, seseorang yang memiliki empati dan perasaan berkasih sayang dengan sesama, cenderung tidak menyenangi semua hal yang bersifat agresi, menyakiti dan merusak.
- 3) Meningkatkan kerja sama. Mengacu pada penelitian eksperimen yang dilakukan Batson dan Nalia Ahmad, bahwa seseorang yang berada dalam potensi konflik dan mereka berempati pada suatu kelompok, maka mereka akan lebih mudah untuk memberikan kepercayaan dan menunjukkan sikap kooperatif.
- 4) Meningkatkan sikap terhadap kelompok-kelompok yang mendapatkan stigma tertentu. Seseorang yang memiliki altruisme, mereka tidak akan mudah menghakimi kelompok lain yang berbeda dari mereka. melainkan mereka akan mencoba memahami perspektif dari kelompok yang berbeda tersebut dan menunjukkan sikap mendukung pada kelompok tersebut. kelompok yang berbeda ini dapat berupa kalangan tunawisma, para pasien, maupun pelaku kriminal.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik altruistik adalah memiliki empati, percaya dunia yang adil, memiliki tanggung jawab sosial, *locus of control internal* dan egosentrisme rendah.

2.1.3 Aspek-aspek Altruisme

Mussen dkk (Nashori, 2008) mengajukan pendapat terkait aspek-aspek perilaku altruisme, sebagai berikut:

- 1) *Cooperation* (Kerjasama), mengerjakan suatu hal bersama-sama.
- 2) *Sharing* (Berbagi), yaitu bersedia merasakan yang dialami orang lain.
- 3) *Helping* (Menolong), yaitu meringankan kesulitan yang dialami orang lain, dapat berupa fisik maupun psikologis.
- 4) *Generosity* (Berderma), yaitu bersedia memberikan dengan sukarela apa yang dimiliki kepada orang lain yang lebih memerlukan.
- 5) *Honesty* (Kejujuran), yaitu bersedia untuk melakukan segala sesuatu sebagaimana adanya.

Menurut Leeds (Yunico, 2016 dalam Taufik, 2012) ciri-ciri suatu perilaku dikatakan altruistik adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan tersebut tidak dilakukan untuk keuntungan diri sendiri
- 2) Tindakan tersebut dilakukan sukarela.
- 3) Hasilnya memberikan kebaikan bagi kedua belah pihak, baik yang menolong maupun yang ditolong.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005: 186) berpendapat bahwa bahwa altruisme memiliki cakupan pada beberapa aspek tindakan, yakni seperti berbagi, menolong orang lain, baik hati, dan berkerja sama.

Kemudian adanya dukungan altruisme kepada individu menurut Sarafino & Smith dalam Purnamasari (2018) dapat berupa dukungan instrumental, dukungan emosi, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Keempatnya

mempunyai fungsi secara umum yaitu untuk memberikan seseorang suatu kenyamanan sehingga dia merasa diterima, dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Ditambah lagi menurut Jefkins dalam Wijayanti (2016) ad 6 (enam) aspek altruism yaitu, perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, keputusan dan tindakan.

Kesimpulan menurut para ahli di atas adalah aspek orang yang memiliki perilaku altruisme adalah mau menolong, menyampingkan kebutuhan pribadi, sukarela, suka bekerja sama dan mau berbagi.

2.1.4 Faktor-Faktor Altruisme

Wortman (Yunico: 2016) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruis, yaitu:

- 1) Suasana hati: ketika seseorang dalam keadaan gembira, ia akan dengan senang hati memberikan pertolongan dengan lebih baik.
- 2) Meyakini keadilan dunia: terdapat kepercayaan bahwa segala yang baik akan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya, yang buruk akan mendapat hukuman.
- 3) Empati: sebuah kemampuan individu agar bisa merasakan apa yang dirasakan pada pengalaman orang lain.
- 4) Faktor situasional: keadaan yang terjadi pada seseorang saat meliha orang lain membutuhkan bantuan akan mempengaruhi keputusannya untuk memberi pertolongan atau tidak.

Menurut Sarlito (1999) bahwa altruisme dipicu oleh :

- 1) Pengaruh Situasi

Merupakan pengaruh yang datangnya dari luar diri pribadi sebagai pemantik apakah ia akan menolong orang lain atau tidak, yaitu hadirnya seseorang, menolong jika orang lain menolong, desakan waktu, dan kemampuan yang dimiliki

2) Pengaruh dari dalam diri individu

Beberapa hal yang terjadi di dalam diri individu mempengaruhi keputusan individu tersebut untuk menolong atau tidak, diantaranya sebagai berikut:

- a. Perasaan. Perasaan adalah salah satu faktor yang paling mempengaruhi keputusan untuk menolong orang lain atau tidak. Hal ini dapat diartikan bahwa perasaan kasihan atau tidak rela ataupun perasaan sebagai bentuk antisipasi yang dapat mempengaruhi motivasi individu dalam menolong.
- b. Faktor Sifat. Sifat individu menunjukkan kekhasan kualitas dan karakteristik yang dimiliki dimana setiap individu akan berbeda.
- c. Agama. Sappington dan Baker (Sarlito,1999) menjelaskan bahwa bukan tingkat religiusitas seseorang dengan agama yang dianut, melainkan lebih kepada seberapa yakinnya orang tersebut akan perlunya menolong orang lain sebagaimana yang diajarkan dalam agama yang diyakini.

3) Karakter orang yang ditolong

Dalam menunjukkan perilaku altruistik, beberapa individu masih terpengaruhi dengan penilaian-penilaian atas karakter dari orang yang hendak ia beri pertolongan.

Dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang pengaruh apakah seseorang akan memberikan pertolongan atau tidak antara lain adalah suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, faktor situasional juga pengaruh situasi diantaranya adalah

kehadiran orang lain, menolong jika orang lain menolong, desakan waktu, kemampuan yang dimiliki.

2.3 Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan ini menjadi kelebihan manusia dalam mengendalikannya emosi agar manusia bisa bertindak sesuai dengan kondisi yang di alaminya saat itu.

2.3.1 Definisi Kecerdasan Emosi

Intelegensi memiliki arti kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi secara tepat juga efektif. Kemudian kemampuan seseorang menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan mempelajari hal baru secara cepat (Chaplin, 2006).

Chaplin (2006) mengajukan definisi bahwa intelegensi atau kecerdasan diartikan sebagai daya untuk menghadapi dan beradaptasi dengan situasi baru dengan tepat dan efektif. Pada kemampuan memakai konsep abstrak secara efektif, dan kemampuan mempelajari sesuatu dengan cepat. masih dari sumber yang sama, Chaplin (2006) juga mengajukan pengertian bahwa suatu kondisi yang terangsang dari organisme, meliputi perubahan-perubahan yang didasari, yang mendalam sifatnya, dan ada perubahan perilaku yang dimaknai sebagai emosi. Sedangkan Cooper dan Sawaf (2000 dalam Putra dan Rumiani, 2013) mengajukan definisi bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah mengaku dan mampu mengapresiasi perasaan yang dimiliki sendiri dan orang, meresponnya dengan

sesuai, mengaplikasikan emosi secara tepat dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari

Terkait dengan kecerdasan emosi, Goleman (2009) mengajukan pendapat bahwa sebuah keahlian untuk bisa mengerti perasaan pada diri sendiri dan perasaan milik orang lain, daya untuk memberikan dorongan kepada diri sendiri serta kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik untuk diri sendiri dan kaitannya dengan hubungan orang lain dipahami sebagai kecerdasan emosi. Sedangkan menurut Puspasari (2009) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai daya untuk mengelola emosi dan rasional bersamaan dengan kondisi yang tepat. Pendapat berbeda di berikan oleh swadnyana (2019) bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan ketika individu mengalami suatu keadaan yang membuat frustrasi, mengendalikan dorongan hati serta tidak melebih-lebihkan kesenangan yang dirasakan, mengatur suasana hati dan juga menjaga agar beban stres yang ada tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati.

Dari pendapat ahli diatas dipahami bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah sebuah kelebihan seseorang dalam proses mengelola emosinya sendiri dan mengontrol perasaan pribadi pada kondisi yang tepat dalam berhubungan dengan orang lain maupun individu itu sendiri.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2009) faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

1) Faktor bawaan genetik.

Salah satu faktor bawaan genetik yang berpengaruh dalam hal ini adalah temperamen. Terdapat empat temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung, sirkuit emosinya akan lebih mudah untuk dibangkitkan. Sedangkan anak dengan temperamen pemberani dan periang membutuhkan pengalaman-pengalaman di masa kecilnya untuk membentuk dan mempengaruhinya hingga pada tingkat tertentu. Dalam kata lain, anak pemberani dan periang lebih sulit untuk dipengaruhi. Semua pengalaman yang diterima anak semasa kecil akan mempengaruhi bagaimana temperamen mereka yang secara langsung berhubungan dengan kecerdasan emosi mereka.

2) Faktor yang berasal dari lingkungan.

Lingkungan keluarga adalah lahan pertama bagi anak untuk belajar mengenali dan mengembangkannya emosi yang ia miliki. Semua pengalaman yang diterima selama masa anak-anak akan membekas secara kuat dan permanen pada diri seorang anak. Beberapa hal yang dipelajari anak terkait emosinya dalam keluarga adalah memahami perasaan sendiri dan orang lain, menerima reaksi orang lain terhadap perasaan kita, memilih reaksi yang kita berikan untuk merespon perasaan orang lain, serta mengenali perasaan takut dan harapan. Hal ini tidak dapat dilakukan semata-mata menggunakan komunikasi langsung. Namun justru dengan memberikan keteladanan dan pengertian.

Hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi, di antaranya menurut Ahmad dalam (Goleman, 1999) yaitu:

1) Faktor internal.

Merupakan segala penyebab yang berasal dari internal individu yaitu kondisi otak dan emosi seseorang, yang terpengaruhi oleh amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal juga hal lainnya dalam kecerdasan emosi.

2) Faktor eksternal.

Merupakan segala penyebab yang berasal dari luar diri individu yang berdampak pada individu untuk mengubah keputusan, perilaku maupun sikapnya. Hal ini bisa datang dari pengaruh perorangan maupun kelompok, langsung dan tidak langsung.

Sedangkan menurut Putri (2019) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada 2 (dua) yaitu :

- 1) Faktor eksternal yang didapat oleh remaja tidak jauh dari lingkungannya. Adanya stimulasi lingkungan di sekitar remaja memberikan pengaruh terhadap taraf kecerdasan emosi remaja tersebut.
- 2) Faktor internal adalah individu yang yakin bahwa dirinya merupakan pemegang kendali atas apa pun yang terjadi pada dirinya sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah individu yang yakin bahwa apa pun yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan

2.3.3 Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Patton, Cooper dan Sawaf dalam Ifham (2012) menyebutkan ada empat aspek kecerdasan emosi, antara lain :

- 1) Kesadaran emosi (*emotional literacy*), yang bertujuan membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi yang baik terhadap diri

sendiri dan orang lain, sekaligus kemampuan untuk mengelola emosi yang sudah dikenalnya, membuat seseorang dapat menyalurkan energi emosinya ke reaksi yang tepat dan konstruktif.

- 2) Kebugaran emosi (*emotional fitness*) yang bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mempercayai orang lain serta mengelola konflik dan mengatasi kekecewaan dengan cara yang paling konstruktif.
- 3) Kedalaman emosi (*emotional depth*), yaitu mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Komitmen yang berupa rasa tanggung jawab ini, pada gilirannya memiliki potensi untuk memperbesar pengaruh tanpa perlu menggunakan kewenangan untuk memaksakan otoritas.
- 4) Alkimia emosi (*emotional alchemy*), yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup ketrampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih bersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk mengevaluasi masa lalu, menghadapi masa kini, dan mempertahankan masa depan.

2.3.4 Komponen Kecerdasan Emosi

Goleman (2005:513) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi manusia itu terbagi ke dalam lima dasar kecerdasan emosi, yaitu:

- 1) Kesadaran diri. Merupakan daya yang dimiliki oleh individu untuk memahami diri sendiri dan orang lain terkait hal perasaan, serta mampu mendeteksi apa saja yang menjadi kelebihan maupun kekurangan dirinya.
- 2) Pengaturan diri. Merupakan daya untuk mengatur dan mengendalikan emosi. Ketika kita mampu menguasai emosi yang kita miliki, maka kita akan mampu mengendalikan tindakan yang kita lakukan, sehingga hubungan dengan orang lain akan tetap terjalin dengan harmonis. Hal-hal yang menunjukkan seseorang mampu mengatur dirinya dengan baik, dalam hal ini emosi, adalah dengan memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, membebaskan diri dari cemas dan perasaan tersinggung berlebihan serta bangkit dari perasaan yang menekan tersebut.
- 3) Motivasi. Merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk bertahan dan terus berusaha mencapai hal yang diinginkan. Ditandai dengan perasaan percaya diri, optimis serta terampil dan fleksibel dalam menemukan alternatif solusi.
- 4) Empati. Merupakan daya untuk mengenali dan memahami perasaan orang lain seperti mampu menangkap isyarat tersembunyi dan peka dengan perasaan orang lain tanpa kehilangan kontrol diri dan tetap mampu menyesuaikan dengan yang dialami orang lain.
- 5) Keterampilan sosial. Merupakan kemampuan merawat dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan merespon lawan bicara dengan baik. Baik bahasa yang digunakan maupun perilaku yang ditampilkan.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi terdiri dari lima komponen utama yaitu :

- 1) Mengenali emosi diri, adalah sebuah kemampuan dimana individu wajib untuk menguasai atau bisa mengendalikan emosi pada dirinya sendiri sebelum tertuju pada oranglain.
- 2) Mengelola emosi, seorang individu wajib bisa untuk mengelola emosi dirinya sendiri karena dari manfaat mengelola emosi diri itu sendiri dimana seseorang mampu menjaga hubungan baik antara individu satu dengan yang lainnya.
- 3) Memotivasi diri kemampuan untuk bertahan dan terus menerus berusaha menemukan banyak cara demi mencapai tujuan. Ciri-ciri individu yang memiliki kemampuan ini adalah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, optimis dalam menghadapi keadaan yang sulit, cukup terampil dan fleksibel dalam menemukan cara alternative agar sasaran tercapai, serta cukup mampu memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah dijalankan. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
- 4) Mengenali emosi orang lain kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyalsinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

- 5) Membina hubungan dengan orang lain, adalah dimana seseorang harus bisa menjaga hubungan dengan orang lain karena makhluk sosial tidak bisa hanya hidup seorang diri, mereka tetap perlu menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain untuk mempertahankan hidup.

Jadi kesimpulan dari komponen-komponen kecerdasan emosi adalah mampu mengenali emosi sendiri maupun orang lain, mengelola emosi sendiri, kesadaran diri dan mampu memberi motivasi pada diri sendiri.

2.5 Kerangka Berfikir

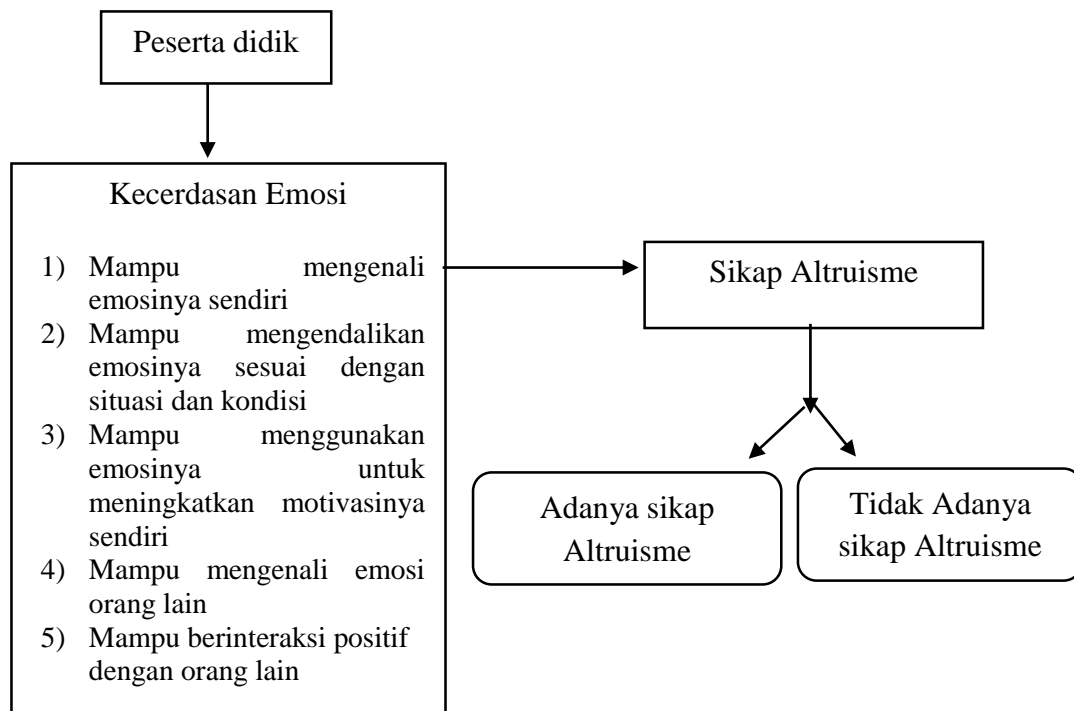
Setiap pribadi yang berada dalam masyarakat sejatinya adalah makhluk sosial. Dimana manusia selalu membutuhkan orang lain guna bisa memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga mereka hidup berkelompok untuk dapat saling membantu. Sesuai apa yang disampaikan oleh Munib dan Isnaeni (2018). Bahwasanya kegiatan tolong menolong yang selalu terjadi di setiap kelompok-kelompok manusia adalah bukti bahwa mereka adalah makhluk sosial. Misalnya seseorang pingsan kala mengikuti upacara, maka tidak mungkin orang tersebut memberi pengobatan pada dirinya sendiri, orang tersebut pasti membutuhkan orang lain untuk membantunya membawanya ketempat teduh dan memberikan pertolongan pertama. Oleh karena itu sudah sewajarnya untuk saling tolong menolong.

Myers (2012) menjelaskan bahwa motif yang bertujuan untuk menyejahterakan orang lain secara spontan demi kepentingan pribadi orang tersebut disebut dengan altruisme. Robert (2013:16) mengajukan definisi yang lain, bahwa

yang dimaksud dengan altruisme adalah perilaku yang dilakukan karena kesadaran diri sendiri namun juga bisa dilakukan secara kolektif. Sehingga dalam penjelasan beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan altruisme adalah suatu usaha untuk menolong atau meringankan beban orang lain yang dilakukan baik individu maupun kolektif tanpa mengharap imbalan. Dalam altruisme terdapat beberapa contoh perilaku seperti gotong royong, menolong orang yang pingsan membantu membawakan barang dan lain sebagainya.

Siswa SMA berada pada masa remaja, yang merupakan masa dimana individu berusaha mencapai kematangan, baik kematangan fisik, emosi, akal, jiwa dan sosial. Remaja memiliki emosi yang berubah – ubah. Menurut Puspasari (dalam Yunico, 2016) bahwa kemampuan untuk mengelola emosi dan pikiran secara rasional dengan tepat disebut sebagai kecerdasan emosi. Remaja yang tidak bisa mencapai kematangan emosi dengan baik akan kesulitan untuk mengenali situasi yang sedang dihadapi dengan baik. Sehingga cenderung acuh dengan orang-orang dan lingkungan di sekitarnya.

Orang yang menolong tentunya tidak akan menolong didorong karena turut merasakan penderitaan orang lain jadi orang yang ber empati tinggi memiliki perilaku altruisme yang tinggi hal itu diperkuat dengan penelitian yang dikemukakan oleh Setiawan (2013).



Gambar 2.4 Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:96) “ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. ”Berdasarkan teori diatas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme.

BAB V

PENUTUP

Bab ini membahas tentang hasil akhir dari penelitian, yaitu: (1) simpulan dan (2) saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan dilihat hasilnya, mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMA N 3 Demak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi memiliki gambaran yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat persentase yang tinggi di setiap indikatornya. Indikator tertinggi adalah mengenali emosi orang lain dan yang terendah adalah mengelola emosi
- 2) Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa altruisme memiliki gambaran yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat persentase yang tinggi di setiap indikatornya. Indikator tertinggi adalah tanggung jawab sosial dan yang terendah adalah mempercayai dunia yang adil.
- 3) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan altruisme. Berarti apabila kecerdasan emosi siswa semakin besar semakin besar pula altruisme pada siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka berikut ini saran yang dapat peneliti berikan sebagai upaya untuk menindaklanjuti hasil penelitian dan masukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Guru BK

Melalui hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pihak guru BK sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, tingkat altruisme berada dalam kategori tinggi, serta aspek paling rendah pada variabel altruisme yaitu mempercayai dunia yang adil. Sehingga guru BK diharapkan dapat memberikan sebuah layanan klasikal di bidang sosial atau pribadi guna menjaga agar perilaku altruisme siswa tetap terjaga dengan stabil.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosi berada pada kategori tinggi, dan pada aspek indikator tertentu, disini guru BK diharap mampu memberikan layanan kalsikal di bidang pribadi maupun sosial untuk menjaga ke stabilan kecerdasan emosi siswa yang nantinya dapat menunjang perilaku altruisme siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa nantinya mampu melakukan perilaku altruisme kepada rekan siswa yang lain secara suka rela tanpa mengharap pamrih yang memang di dasari oleh niatan baik untuk meringankan beban rekannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan pengembangan penelitian terkait kecerdasan emosi dan altruisme adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian mengenai altruisme mungkin bisa mencari faktor lain yang dapat mempengaruhi atau memiliki hubungan dengan altruisme dan merubah skala pada variabel altruisme agar indikator positif lebih di tingkatkan daripada negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Hagelin Puti dan Ni Madde Ari Wilani. 2019. Peran kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi ujian pada mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran. *Jurnl Psikologi Udayana*. 6(3), 1381- 1389
- Ahmad Ifham Avin F. & Helmi. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. No.2 89 – 111
- Ari Apriyono & Abdullah Taman. (2013). Analisis Overreaction Pada Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009. *Jurnal Nomina*. 2(2).
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian - Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rene Cipta
- Asari, Putu Cahya Gita dan Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya. (2019). Peran kecerdasan emosi dan persaingan antar saudara terhadap motivasi berprestasi pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*. 6(3), 1269-1280
- Asri, Dahlia Novarianing dan Tyas Martika Anggriana. (2012). Efektivitas Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Rumah Pintar “Bunga Padi” Kecamatan Balerejo, Kabupaten Madiun. *Jurnal Counsellia*. 2(2)
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh*. diterjemahkan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Chaplin, James P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke VII.
- Dayakisni, T dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Eva Kahana, Tirth Bhatta & Loren D. Lovegreen.(2013). *Altruism, Helping, and Volunteering Pathways to Well-Being in Late Life*. *Journal of Aging Health*. 25(1)
- Fadillah, Nurul.(2018) Hubungan Anatara *Mood* dengan Altruisme Pada Siswa Remaja. *Jurnal Psikologi*. 3(1)
- Faizah, Yunita Kurniawati dan Ulifa Rahma. (2017). Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan Inklusi Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Undip*. 16(1).

- Fakhriyah, Finna dan Prima Aulia. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Altruisme Siswa SMA yang Mengikuti Kegiatan Ekstra kulikuler. *Jurnal Psikologi*
- Goleman, Daniel, (1999). *Emotional Intelligence Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*, (alihbahasa; T. Termaya), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2005). *Working With Emotional Intelligence*. Terjemahan Alex Tri Kantjono W. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2009). *Kecerdasan Emosi : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamamah, Vatin. 2017. Kecerdasan Emosi Siswa Anggota geng. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 6(2), 40-44
- Haslinda & Jamaludin M. (2016). Pengaruh Perencanaan Anggaran dan Evaluasi Anggaran Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Standar Biaya Sebagai Variabel Moderating Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*. 2(1).
- Ifham ahmad dan Alvin F. Helmi. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. NO. 2, 89 - 111
- Indriasari, Emi. (2015). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling*. GUSJIGANG. 2 (2).
- Isnaeni, Nurlaeli, Mungin Eddy Wibowo dan Heru Mugiarto. (2018). Meningkatkan perilaku altruisme pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) Melalui Konseling Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 7(1) 45-51
- Istianah. (2016). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan. *Jurnal Diversita*. 2 (2)
- Martha, Shella Ivon dan Libbie Annatagia. 2014. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana *Jurnal Psikologi Integratif*. 2(2), 42-49
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Petri J. Kajonius dan Björn N. Persson. (2016). Empati dan nilai-nilai universal dijelaskan oleh hipotesis empati-altruisme. *The Jurnal Psikologi Sosial*. 156 (6). 610 – 619.
- Purnamasari Intan, Suharso, dan Sunawan. (2018). Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Siswa di

SMP. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application

- Pratama, Putu Yoga Sukma & Ni Made Swasti Wulanyani. (2018). Pengaruh Kuantitas, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, Dan Perilaku Altruisme Anggota Kelompok Terhadap *Social Loafing* Dalam Proses Diskusi Kelompok Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 5(1),197-206
- Pudjiarti. Emiliana Sri. (2015). Profesional Altruistik Dan Kualitas Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Budaya Berbagi Pengetahuan Perguruan Tinggi Swasta. *Meida Ekonomi dan Manajemen*. 30(1)
- Putra, Akbar Amada dan Rumiani. (2013). Kecerdasan Emosi Dan *Impulse Buying Online* Pada Anggota Forum Kaskus di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*. 1(1), 156-164
- Putri, Ni Luh Putu Nina Idelia Aryantha dan I Made Rustika.(2019). Peran Pola Asuh Otoritatif dan *Internal Locus of Control* Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja Madya di SMA N 1 Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*. 6(2), 1061-1071
- Rahmawati,,Sri W.(2015). Altruism in Schools: The Role of Value-based School Climate in Nurturing the Altruistic Behaviors. *Jurnal Psikologi Volume 08, No. 2*
- Robert, Robertus. (2013). Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial. *Jurnal Masyarakat*. 18(1).
- Sarwono, Sarlito W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sembiring, Mimpin, Sri Milfayetty dan Nurmaida Irawani Siregar. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. *Jurnal Psikologi*. 3(1)
- Septiani, Widyawati. 2017. Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 6(3), 22-26
- Setiawan, Mochamad Bagus & Lucia Rini Sugiharti. (2013). Altruisme Ditinjau Dari Empati Pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi*. 2(2).
- Setyaningrum, Rani Hamidah Nayati dan Utami Ika Ruhana. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Jasa Raharja Cabang Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. 36 (1).
134-140

- Solekhah, Anna Mudarisatus, Atikah, Tera Pertiwi., Istiqomah, Mufidah . (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” . *Prosiding Seminar Nasional* Kudus: Universitas Muria Kudus
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____.(2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Swadnyana, I Putu Agus dan David Hizkia Tobing. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Agresivitas Pada Remaja Madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 6(2), 1125-1134
- Tridhonanto, Al. (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Untari, Puji. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Sikap Pemaaf pada Remaja Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran. *e-Jurnal Psikologi*. 2 (2). 279 – 289. Diunduh tanggal 03 Juli 2018
- Widhianingrum,Purweni.(2017). The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Understanding Magnitude of Behavioral Accounting. *Journal of Accounting and Business Education*, 1 (2)
- Wikayanti Amalia Iman dan Awalya. (2016). Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah Dengan Minat Siswa MengikutiLayan Konseling Individu. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*
- Yunico, Alfin. Lukmawati dan Midya Botty. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*. 2 (2).181-194
- Zahro, Afridatuz, Awalyda dan Maria Theresia Sri hartati. 2018. Meningkatkan Empati melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Role Playing. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 7(2),1-6